

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi sarana komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial. Menurut Noermanzah (2020:307) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Pemakaian bahasa untuk kegiatan komunikasi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan. Pemakaian bahasa yang berbeda akan menciptakan strategi penggunaan bahasa yang berbeda pula. Salah satu bentuk komunikasi adalah percakapan. Pembicaraan atau tuturan dalam suatu percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat berbentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Ilmu yang berkaitan dengan bahasa salah satunya adalah Pragmatik.

Menurut Retnaningsih (2019:1) pragmatik merupakan satu-satunya tataran yang memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa. Bentuk bahasa dalam hal ini mengacu pada tuturan. Oleh karena itu, pragmatik adalah ujaran-ujaran dalam bahasa tertentu yang terjadi ketika penutur dan mitra tutur ingin menyampaikan informasi. Dalam kegiatan sehari-hari, manusia sering berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan serta memiliki tujuan di dalam kesehariannya. Sudah pasti manusia selalu berkomunikasi karena komunikasi adalah hal yang sering dilakukan dalam masyarakat, dan bahasa yang digunakan sudah pasti beragam. Sebagai komponen utama dalam komunikasi, tindak tutur tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga melakukan tindakan melalui bahasa.

Salah satu jenis tindak tutur adalah tindak tutur ilokusi. Tarigan (dalam Syafruddin, 2022:58) menjelaskan tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindakan tersebut dapat berupa janji, tawaran atau pertanyaan dalam tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut juga sebagai *the act of doing something*. Hal ini sejalan dengan pendapat Putu & Muhammad (dalam Syafruddin, 2022:59) menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung

maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tutur tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam pragmatik adalah proses menelaah makna yang berkaitan dengan situasi tuturan. Tuturan dalam upacara adat harus sesuai dengan konteks agar makna tuturan yang disampaikan penutur dimengerti oleh petutur.

Kajian tindak tutur ilokusi dalam tuturan upacara adat perkawinan banyak terdapat pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, sapaan dan lain sebagainya yang dapat dikategorikan guna mengetahui makna dari tuturan-tuturan yang disampaikan Simamora *et al.*, (2020:3). Adapun menurut pendapat Simanjutak (2020:114) mengatakan bahwa tindak tutur yang digunakan dalam upacara adat tidak sama dengan tuturan yang digunakan masyarakat sehari- hari. Penggunaan tuturan harus sesuai konteks, tindak tutur ini memiliki kekhasan tersendiri biasanya dibarengi dengan penggunaan *umpasa* dalam istilah kebahasaan disebut nasihat atau petuah dan ungkapan yang sering digunakan dalam adat perkawinan, khususnya perkawinan masyarakat Batak Toba.

Adat perkawinan merupakan salah satu peristiwa tutur yang terjadi hampir di seluruh lingkungan budaya masyarakat. Tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan, seperti yang terjadi dalam tradisi *umpasa* masyarakat Batak Toba, memiliki peran yang sangat penting. Memang, setiap budaya masyarakat memiliki perseptif yang berbeda-beda mengenai adat perkawinan. Tata cara upacara adat yang dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan dan kesanggupan masyarakat yang melaksanakan. Upacara adat perkawinan di masyarakat menjadi variatif. Variasi tata cara adat masyarakat terjadi karena adanya perseptif yang berbeda-beda.

Upacara adat perkawinan Batak Toba yang melibatkan *umpasa* menunjukkan betapa pentingnya dalam memahami maksud dan tujuan dari tuturan tersebut. Setiap kata yang diucapkan dalam *umpasa* tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan tindakan yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam perjalanan hidup pengantin. Dengan demikian,

umpasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upacara adat karena ia tidak hanya berbicara tentang tradisi, tetapi juga menyimpan harapan dan tujuan yang mendalam bagi masa depan pasangan yang menikah. *Umpasa* bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam. Setiap kata dalam *umpasa* memiliki daya untuk mempengaruhi dan membawa harapan, doa, atau nasihat kepada pasangan pengantin.

Umpasa adalah nasihat Batak Toba, bagian sastra lisan yang masih hidup dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. *Umpasa* dipercaya sebagai ungkapan atau permohonan kepada Tuhan pada saat upacara adat berlangsung. Sebagai ungkapan masyarakat tradisional, *umpasa* dapat dikelompokkan ke dalam genre folklor lisan yang terikat pada berbagai aturan yang ditetapkan, misalnya larik, pilihan kata, rima, dan irama Danandjaja (dalam Simatupang & Yulifar, 2023:160). Seperti yang telah dijelaskan di atas, *umpasa* sendiri memiliki beberapa jenis yang digunakan dalam adat yang berbeda-beda seperti *umpasa* Martutuaek atau Tardidi (pembaptisan), *umpasa* Manghatindangkon Haporseaon (naik sidi), *umpasa* Mengompi Jabu (memasuki rumah baru), dan *umpasa* upacara adat pernikahan.

Penggunaan *umpasa* dilakukan ketika upacara adat Batak Toba berlangsung. *Umpasa* hanya disampaikan oleh para tetua atau kerabat dekat yang fasih dalam Bahasa Batak dan fasih dalam berirama. Masyarakat Batak percaya *umpasa* merupakan cerminan keinginan atau cita-cita yang mendasari kehidupan, berupa hagabeon (kebahagiaan), hamoraon (kekayaan), hasangapon (dihormati), dan saur matua (panjang umur dan sejahtera). *Umpasa* sangat berperan sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap dan nilai-nilai budaya Simbolon (dalam Simatupang & Yulifar, 2023:160).

Berdasarkan uraian di atas, alasan peneliti melakukan penelitian tentang “Tindak Tutur Ilokusi Pada Adat Perkawinan masyarakat Batak Toba terhadap Penggunaan *Umpasa* di Kec. Aek Song-songan, Kab. Asahan adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian ini menarik untuk diteliti karena makna yang terdapat pada *umpasa* membawa pesan, nasihat, atau harapan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengar. Sari *et al.*, (2024:12) juga menyampaikan hal tersebut

bahwa masyarakat Batak Toba meyakini *umpasa* yang dituturkan berisi tentang kebaikan, seperti doa restu, nasihat, dan permohonan yang disampaikan kepada Tuhan. *Umpasa* yang dituturkan tersebut diharapkan dapat menjadi berkat bagi orang yang menerimanya

Kedua, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam maksud dan tuturan ilokusi yang terkandung dalam *umpasa* yang digunakan dalam upacara perkawinan. Simamora *et al.*, (2020:3) juga menyampaikan hal tersebut bahwa tindak tutur merupakan kajian pragmatik yang berkaitan dengan makna, konteks dan komunikasi, yang mana tuturan dalam upacara adat harus sesuai dengan konteks agar makna tuturan yang disampaikan penutur dimengerti oleh petutur.

Ketiga, seiring dengan perkembangan zaman, adat dan tradisi masyarakat Batak Toba juga mengalami perubahan. Penelitian ini dapat mengidentifikasi apakah ada perubahan dalam penggunaan dan pemahaman *umpasa* dalam konteks perkawinan. Situmorang (2023:42) juga menyampaikan hal tersebut bahwa seiring perkembangan zaman, pengaruh globalisasi bagi kebudayaan di indonesia termasuk pada suku Batak Toba mempunyai dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah hilangnya kepedulian terhadap budaya Batak Toba. Selain itu, generasi milenial juga banyak yang tidak mengetahui bahasa daerahnya sendiri, hal itu menyebabkan mereka sulit untuk mengetahui makna yang terdapat dalam *umpasa* Batak Toba.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seiring dengan perkembangan zaman, adat dan tradisi masyarakat Batak Toba juga mengalami perubahan.
2. Bagaimana konteks budaya dan sosial dalam upacara adat memengaruhi penggunaan *umpasa*.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dalam penggunaan *umpasa* pada upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Aek Song-songan, Kabupaten Asahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam penggunaan *umpasa* masyarakat Batak Toba di Kecamatan Aek Song-songan, Kabupaten Asahan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam penggunaan *umpasa* masyarakat Batak Toba di Kecamatan Aek Song-songan, Kabupaten Asahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan atau ide bagi para pembaca mengenai kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang budaya Batak Toba, sehingga dapat menjadi referensi penting dalam upaya pelestarian dan pemahaman lebih mendalam tentang kearifan lokal

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bentuk tindak tutur ilokusi pada adat perkawinan masyarakat batak toba terhadap penggunaan *umpasa* di Kec. Aek Song-songan, Kab. Asahan.
- 2) Penelitian ini dapat membantu masyarakat umum, khususnya generasi muda Batak Toba, untuk memahami dan menghargai *umpasa* sebagai salah satu

warisan budaya yang penuh makna.

- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi keluarga dan tokoh adat dalam melaksanakan upacara pernikahan batak toba, sehingga nilai-nilai luhur dalam *umpasa* dapat diterapkan dengan benar.